

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Dusun Dhuri, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman

1. Letak geografis

Secara geografis dusun Dhuri masuk dalam wilayah desa Tirtomartani. Wilayah desa Tirtomartani berbatasan dengan beberapa desa diantaranya: sebelah utara berbatasan dengan desa Selomartani, sebelah selatan berbatasan dengan desa Kalitirto, sebelah timur berbatasan dengan desa Taman Martani, sedang sebelah barat berbatasan dengan desa Purwomartani. Desa Tirtomartani sendiri terdiri dari 17 dusun, salah satu di antaranya adalah dusun Dhuri. Luas wilayah dusun Dhuri sekitar 37 hektar yang berupa pemukiman, sawah serta ladang.

2. Jumlah penduduk

Penduduk dusun Dhuri terdiri dari 270 KK. Jumlah keseluruhan penduduk di dusun ini adalah 1035 jiwa yang terdiri dari 454 laki-laki dan 581 perempuan. Jumlah anak usia dini di dusun ini terbilang banyak. Anak usia 0-4 tahun terdiri dari 67 jiwa, sedang usia 5-9 tahun terdiri dari 44 jiwa.

3. Keadaan ekonomi

Dari segi ekonomi dusun Dhuri mengalami banyak perubahan. Penduduk yang pada awalnya berprofesi sebagai petani kini banyak beralih menjadi karyawan pabrik. Hal ini dikarenakan sekitar kurang lebih tiga tahun terakhir kawasan dusun Dhuri berubah menjadi kawasan industri. Sekitar 12 pabrik berdiri di atas wilayah dusun Dhuri, oleh karena itu banyak warga sekitar yang menjadi karyawan di pabrik-pabrik tersebut. Selain itu masih banyak penduduk yang berprofesi sebagai petani.

4. Keadaan sosial dan keagamaan

Dusun Dhuri memiliki satu mushala dan satu masjid yang aktif digunakan untuk ibadah shalat. Selain itu masjid tersebut juga digunakan untuk pengajian dan juga TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) bagi anak-anak. Kegiatan TPA dilakukan 3 kali dalam satu pekan. Santri TPA sebanyak kurang lebih 30 anak, dan yang aktif mengikuti kegiatan TPA sekitar 20 sampai 25 anak. Mereka terdiri dari anak-anak yang berusia PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga usia 11 tahun. Sedangkan untuk pembelajaran baca al-Qur'an bagi usia remaja memiliki waktu yang terpisah.

Disamping Masjid terdapat TK (Taman Kanak-kanak) Bustanul Athfal A'isyiyah Dhuri. Siswa yang terdaftar di TK tersebut cukup banyak,

sekitar 84 siswa. Tidak hanya dari dusun Dhuri tetapi juga dari dusun-dusun tetangga, demikian juga para pengajarnya.

Sebagaimana kurikulum yang telah ditetapkan oleh A'isyiyah, di TK ini juga mengajarkan materi-materi keagamaan bagi para siswanya. Antara lain pengajaran tata cara shalat, wudhu, hafalan do'a sehari-hari, hafalan surat pendek dan lain-lain.

Dusun Dhuri juga memiliki PAUD yang dikelola oleh ibu kader PAUD. Di PAUD Harapan Bunda ini anak-anak sudah mulai diperkenalkan pendidikan seks seperti *toilet training*, pengenalan diri sebagai laki-laki atau perempuan serta cara melindungi diri dari kejahatan orang lain.

Kegiatan lain seperti pengajian juga rutin diadakan di dusun Dhuri. Baik itu pengajian untuk ibu-ibu, bapak-bapak serta remaja dilakukan dalam waktu terpisah. Kegiatan posyandu untuk balita dan lansia dilaksanakan setiap bulan, sedangkan untuk remaja sedang dalam tahap perencanaan.

Sekitar akhir 2015 warga dusun Dhuri juga sempat diberikan penyuluhan tentang pendidikan seks. Kegiatan yang diadakan oleh kader BKB (Bina Keluarga Balita) ini diikuti sekitar 70 peserta yang sebagian besar adalah ibu-ibu wali siswa PAUD. Antusiasme peserta yang mengikuti penyuluhan ini cukup besar, banyak pertanyaan-pertanyaan diajukan oleh para peserta.

Materi yang disampaikan dalam penyuluhan pendidikan seks ini mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aturan-aturan menutup aurat yang sopan serta pergaulan anak. Baik itu pergaulan anak dengan orang-orang terdekat atau orang asing yang belum dikenal oleh anak. Selain itu juga berkaitan dengan penanaman rasa malu seperti membiasakan anak untuk mandi serta buang air di kamar mandi.

Materi penyuluhan tersebut disampaikan oleh bu Nurdyati selaku penasihat BKB di dusun Dhuri. Rencananya kegiatan penyuluhan semacam ini tidak hanya diberikan satu kali saja, akan tetapi akan menjadi agenda rutin. Sasarannya tidak hanya warga dusun Dhuri akan tetapi juga para wali SD Dhuri yang merupakan warga luar dusun Dhuri.

5. Prestasi

Prestasi yang pernah diraih oleh dusun Dhuri adalah dalam lomba-lomba BKB (Bina Keluarga Balita). Pada tahun 1996 dusun Dhuri bahkan sudah mulai menjuarai lomba BKB, saat itu Dhuri menyabet juara di tingkat nasional. Tahun 2015 dusun Dhuri kembali menjuarai lomba, kali ini dalam bidang kesenian. Begitu juga tahun 2016 sempat menjuarai lomba BKB tingkat provinsi. Banyak sekali lomba-lomba lain yang juga diikuti oleh warga dusun Dhuri, mereka sangat aktif dalam mengikuti lomba-lomba dan kegiatan lainnya.

6. Data informan

1. Bu Isnaini Nur Jannah berusia 31 tahun, bu Isnaini memiliki dua anak perempuan. Anak yang pertama berusia 5 tahun dan bersekolah di TK Dhuri, sedangkan anak yang kedua baru berusia 2 bulan. Bu Isna bekerja sebagai karyawan di sebuah Rumah Sakit di Yogyakarta dan pendidikan terakhir yang ditempuhnya yaitu D3.
2. Bu Oon Hendarsih berusia 42 tahun memiliki empat anak. Anak pertama dan kedua sudah menginjak usia remaja dan dewasa, sedang anak ketiga perempuan berusia 12 tahun dan yang ke empat juga perempuan masih berusia 5 tahun. Bu Oon termasuk pendatang dari Ciamis, menetap di Dhuri sudah sekitar 5 tahun. Keegiatannya sehari-hari sebagai Ibu rumah tangga. Pendidikan terakhirnya SMA.
3. Bu Ismawati, ibu berusia 29 tahun ini memiliki dua anak laki-laki dan perempuan. Anak pertamanya laki-laki berusia 10 tahun dan anak keduanya perempuan berusia 5 tahun. Bu Isma juga merupakan pendatang dari NTT, mengikuti suaminya yang bekerja sebagai Polisi. Ia menetap di Dhuri selama kurang lebih 3 tahun. Pekerjaan sehari-harinya sebagai pengajar di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang ada di Dhuri serta sebagai ibu rumah tangga. Ia sempat menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA.
4. Bu Maryati memiliki dua anak laki-laki dan perempuan. Ibu dua anak yang berusia 36 tahun ini pekerjaan hariannya adalah sebagai ibu

rumah tangga. Terkadang bu Maryati membantu menyetrika di rumah tetangga. Ia merupakan warga asli dusun Dhuri dan pendidikan terakhir yang ditempuhnya adalah SMA.

5. Bu Parwati penduduk asli Dhuri ini berusia 25 tahun. Ia memiliki seorang anak yang masih berusia satu tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SMA, sedang kegiatan sehari-harinya adalah ibu rumah tangga.
6. Bu Suhartati merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki dua anak laki-laki. Usianya saat ini 31 tahun, sedangkan usia anak pertamanya 2,5 tahun dan anak keduanya masih 4 bulan. Sebelumnya bu Suhartati adalah seorang karyawan namun saat ini berhenti karena ingin fokus mengasuh anaknya. Pendidikan terakhirnya adalah SMA.
7. Bu Ika seorang ibu rumah tangga yang berusia 31 tahun. Ia memiliki dua anak perempuan yang berusia 9 tahun dan 3 tahun. Bu Ika bekerja di rumah dengan membuka usaha. Pendidikan terakhir yang ditempuhnya yaitu SMA.
8. Pak Bakti merupakan sekretaris desa Tirtomartani, ia berusia 41 tahun dan memiliki dua anak perempuan. Anak yang pertama berusia 10 tahun, sedang anak keduanya masih berusia 4 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah strata 1 (S-1)
9. Bu Tri Setyo Fatmahan adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 37 tahun. Ia memiliki dua anak perempuan yang berusia 11 tahun dan

- 4 tahun. Kegiatan sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga dan pendidikan terakhir yang ditempuhnya adalah SMA.
10. Bu Heni merupakan seorang pedagang yang berusia 33 tahun. Ia memiliki seorang anak perempuan yang berusia 5 tahun. Ia juga merupakan penduduk asli dusun Dhuri. Pendidikan terakhirnya adalah SMA.
11. Bu Mindarsih seorang ibu rumah tangga yang memiliki dua anak laki-laki. Usia keduanya adalah 13 tahun dan 4 tahun. Ia merupakan penduduk asli Dhuri dan berusia 39 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SMA.
12. Bu Fefin Dwi Setyawati juga merupakan salah satu pengajar di PAUD Dhuri. Usianya 28 tahun dan memiliki seorang anak laki-laki yang berusia 4 tahun. Bu Fefin sempat menamatkan pendidikan S-1nya di sebuah universitas di Purwokerto.
13. Pak Eko Wiratno merupakan salah satu pengajar di TK Aisyiyah yang ada di Dhuri. Usianya 45 tahun dan memiliki dua anak laki-laki yang berusia 13 tahun dan 7 tahun. Pendidikan S-1nya ditempuh di sebuah universitas di Yogyakarta.

B. Hasil Penelitian

Sebagaimana tujuan yang telah dijabarkan pada tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman orang tua di dusun Dhuri, desa Tirtomartani, kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman

mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini serta metode pendidikan seks yang dilakukan oleh orang tua di dusun tersebut. Berikut ini paparan hasil penelitian dari semua teori dan data yang ditemukan di lapangan dan telah diolah. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis ini akan dibagi menjadi dua sub, yaitu:

1. Analisis pemahaman orang tua di dusun Dhuri, desa Tirtomartani, kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini.
2. Analisis metode pendidikan seks yang dilakukan oleh orang tua di dusun Dhuri, desa Tirtomartani, kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman.

Selanjutnya permasalahan tersebut dianalisa satu per satu sebagai berikut:

1. Analisis pemahaman orang tua di dusun Dhuri mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah mengenai beberapa kasus pelecehan seksual yang terjadi di dusun Dhuri tersebut. Peneliti ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman orang tua di dusun ini mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini. Di dusun tersebut pula ditemukan data bahwa jumlah anak usia dini cukup banyak.

Pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini dianggap penting sebagai salah satu upaya mencegah kasus pelecehan seksual yang terjadi kepada anak-anak. Hal ini dikarenakan pendidikan yang diberikan sejak usia dini akan terekam lebih kuat di memori anak-anak.

Hasil penelitian ditemukan bahwa pemahaman orang tua di dusun Dhuri mengenai pendidikan seks bagi anak sangat bervariasi. Beberapa menganggap pendidikan seks bagi anak penting untuk diajarkan, akan tetapi beberapa lagi beranggapan bahwa pendidikan seks belum perlu diberikan untuk anak-anak.

Untuk mengetahui pemahaman para orang tua lebih jauh peneliti berusaha menggali informasi dengan melakukan wawancara mendalam (*deep interview*). Beberapa pertanyaan diajukan peneliti kepada para responden. Pertanyaan mendasarkan yang diajukan kepada para responden adalah pertanyaan mengenai pengertian pendidikan seks secara umum. Jawaban yang diperoleh dari beberapa respondenpun bermacam-macam. Seperti jawaban yang diberikan oleh ibu Suhartati yang memiliki dua orang anak yang masih berusia balita.

Pendidikan seks itu...Menyeluruh ya mbak,,soalnya kan itu global. Ya ada reproduksi, kesehatan reproduksi, ada hubungan seks dalam sah dan tidak sahnya...(Wawancara pada tanggal 19 Mei 2016).

Jawaban serupa namun singkat diberikan oleh pak Beki selaku sekretaris desa Tirtomartani yang juga masih memiliki anak usia balita. Ia mengatakan “Kalau secara umum ya...pengetahuan tentang reproduksi” (Wawancara pada 20 Mei 2016).

Berbeda dengan jawaban pak Eko, ia mengatakan bahwa pendidikan seks merupakan pengenalan tentang jenis kelamin dan pengenalan terhadap anak yang memasuki akil baligh.

Kalau menurut saya pendidikan seks itu ya pengenalan untuk jenis kelamin, kemudian pengenalan juga kepada anak yang akil baligh bahwa kamu nanti akan mimpi basah, kemudian untuk anak perempuan nanti kamu akan mendapatkan menstruasi” (Wawancara pada tanggal 25 Mei 2016).

Jawaban lain diberikan oleh bu Fefin, ibu satu anak ini mengatakan bahwa pendidikan seks merupakan pengetahuan bagi anak mengenai bagaimana mereka melindungi diri, juga pengetahuan tentang bagaimana anak-anak mengenali diri mereka. Yang dimaksud mengenali diri di sini adalah mengenali diri mereka sebagai seorang laki-laki atau sebagai seorang perempuan.

Pendidikan seks itu memberikan pengetahuan bagi anak bagaimana mereka melindungi diri terhadap dirinya sendiri, dan bagaimana mereka menghargai dirinya sendiri (Wawancara pada tanggal 25 Mei 2016).

Empat dari tiga belas responden menganggap pendidikan seks tak hanya sebatas hubungan badan suami istri. Selebihnya

beranggapan bahwa pendidikan seks hanya tentang hubungan badan, seperti bu Maryati yang menjawab dengan malu-malu.

Aduuhh...apa ya...aduuuh bingung e...apa ya mbak...*isin e* (malu)...ya tentang hubungan suami istri gitu (Wawancara pada tanggal 19 mei 2016).

Bu Mindarsih bahkan menyatakan bahwa ia tidak tahu mengenai pengertian pendidikan seks. Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada bu Tri kemudian ia menjawab “Pendidikan seks itu penjelasan mengenai menstruasi” (Wawancara 25 Mei 2016).

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai hal yang dimaksud pendidikan seks bagi anak usia dini serta urgensi pemberian pendidikan seks tersebut pada anak usia dini. Ternyata jawaban serta respon yang diberikanpun juga bermacam-macam.

Bu Oon menjawab bahwa pendidikan seks bagi anak anak meliputi,

Udah dikasih tau tentang batasan mana yang boleh dipegang sama orang yang enggak gitu. Soalnya ada kejadian-kejadian yang seperti sekarang itu ngerinya... Bercermin dari kejadian-kejadian itu anak sudah harus dikasih tau sejak dini. (Wawancara pada tanggal 19 Mei 2016).

Dari penjelasan bu Oon tersebut menunjukkan bahwa baginya pendidikan seks untuk anak usia dini penting dan harus dikenalkan kepada anak seiring semakin maraknya kasus pelecehan seksual yang ada. Menurutnya pemberian pendidikan seks bagi anak-anak lebih kepada pencegahan terhadap kasus pelecehan yaitu dengan

mengenalkan kepada anak bagian-bagian tubuh yang tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain.

Berbeda dengan jawaban bu Isma, ibu dua anak yang bekerja sebagai guru PAUD di dusun Dhuri ini menuturkan:

Harus dikasih tau sedini mungkin, kalau dulu kan tentang pendidikan seks kan udah gede baru dikasih tau, kalo sekarang apalagi marak kan pelecehan seks harus dikasih tahu sejak dini. Kaya bermain, kan ada batasannya juga, kalo dengan orang yang belum dikenal kan juga gak boleh terlalu akrab, terus dikasih tahu bagian tubuh yang gak boleh dipegang” (Wawancara pada tanggal 19 Mei 2016).

Meski menurut jawaban bu Isma pendidikan seks secara umum merupakan hal yang berhubungan dengan hubungan badan suami istri akan tetapi pendidikan seks bagi anak usia dini menurutnya berbeda, lebih luas dari sekedar hubungan badan dan penting untuk diberikan sejak dini.

Menurut penuturan bu Isma di daerah sekitar ada orang yang sering melakukan penyimpangan seksual seperti menampakkan alat kelaminnya bahkan terkadang menyentuh dada orang yang lewat. Oleh karena itu ia menegaskan bahwa memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini dirasa sangat perlu sekali.

Bu Suhartati juga menganggap bahwa pendidikan seks bagi anak penting untuk diberikan. Ia mengatakan:

Buat anak,,kalau sekarang kan banyak kasus ya mbak ..kalau anak saya kan masih 2,5, kalau umur segini dijelaskan masih lupa-lupa ingat. Kita aja yang wanti-wanti misalkan main

kemana gitu...nggeh langsung stanbay, lebih pada pengawasan. Punting banget mbak pendidikan seks untuk anak, nggak buat laki nggak buat perempuan. (Wawancara pada tanggal 19 Mei 2016).

Bu Isna menjelaskan pendidikan seks bagi anak sebagai

berikut:

Memberitahu anak perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan, serta bagian tubuh mana yang boleh dipegang dan tidak (Wawancara pada tanggal 19 Mei 2016).

Masih dengan pertanyaan yang sama, bu Ika menjelaskan:

Menjawab pertanyaan-pertanyaan anak yang berbau seks serta memberi pemahaman kepada anak untuk menjaga diri (Wawancara pada tanggal 20 Mei 2016).

Bagi bu Maryati yang menganggap pendidikan seks hanya sebatas hubungan badan suami istri, pendidikan seks bagi anak belum saatnya untuk diberikan.

“Nggeh nek dereng cukup umur lak yo ndak to mbak,,(ya kalau belum cukup umur ya nggak mbak) mending kalo udah cukup umur...” (Wawancara pada tanggal 19 Mei 2016).

Berbeda dengan bu Mindarsih yang tidak tahu tentang pengertian pendidikan seks secara umum, namun ia menjelaskan bahwa pendidikan seks bagi anak adalah penjelasan mengenai bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain.

Dari wawancara yang telah dipaparkan di atas serta beberapa fakta yang ditemukan di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman mayoritas orang tua di dusun Dhuri mengenai

pengertian pendidikan seks secara umum masih terlalu sempit. Akan tetapi mereka memiliki pandangan yang berbeda terkait pendidikan seks bagi anak usia dini.

2. Analisis metode pendidikan seks yang dilakukan oleh orang tua di dusun Dhuri

Setelah meneliti seberapa jauh pemahaman para orang tua di dusun Dhuri tentang pendidikan seks serta pentingnya penanaman pendidikan seks bagi anak usia dini, maka selanjutnya peneliti berusaha mencari tahu metode yang digunakan dalam menanamkannya.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada para responden. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dimaksudkan untuk mengetahui kecenderungan orang tua dalam memilih metode pendidikan seks bagi anak. Metode-metode yang digunakan para orang tuapun bermacam-macam. Seperti jawaban bu Isna, ia mengatakan:

Diberi tahu ke anak jangan sampai pantat dan dada dipegang oleh orang lain...juga kalau ada orang yang iseng jangan boleh...(Wawancara pada tanggal 19 Mei 2016).

Bu Isna juga telah membiasakan anak-anaknya berakhlak yang mulia baik kepada orang tua ataupun orang lain. Selain itu dalam hal ibadah bu Isna sudah membiasakan anaknya untuk shalat wajib

serta menutup aurat. Dalam hal menutup aurat, bu Isna tidak hanya memerintahkan anak untuk memakai jilbab akan tetapi bu Isna juga memberikan contoh.

Bagi bu Isna anak-anak sudah saatnya diberikan pendidikan seks, seperti ketika anak menanyakan hal yang berbau seksual orang tua harus mampu menjelaskan dengan tegas. Misalnya menjelaskan mengenai menstruasi, bu Isna menjelaskan bahwa anak belum waktunya, nanti kalau sudah besar akan seperti itu (menstruasi). Sejak kecil bu Isna juga telah membiasakan anak-anaknya untuk mandi serta buang hajat di dalam kamar mandi.

Bu Oon, responden lain menjelaskan: "Jangan mau kalau diraba ,,ya dengan nasihat aja gitu sih, dan sering diulang-ulang biar anak ingat" (Wawancara pada tanggal 19 Mei 2016).

Bu Oon memberikan penjelasan yang sesuai dengan usia anak-anak ketika mereka bertanya tentang permasalahan seks. Seperti saat anak bu Oon yang masih duduk di bangku TK bertanya tentang apa itu perkosaan bu oon menjelaskan bahwa "Perkosaan itu ya dipaksa ...pegang ini dan itu..." (Wawancara pada tanggal 19 Mei 2016). Bu Oon juga mengajarkan kepada anaknya untuk berteriak jika ada orang yang berusaha untuk meraba atau memegangnya. Hasilnya saat ada orang yang berusaha menyentuhnya ia berteriak, walaupun itu ayahnya sendiri.

Dalam hal menutup aurat, bu Oon juga sudah membiasakan anak untuk berpakain yang tertutup meski tidak selalu memakai jilbab. Bu Oon juga berusaha memberi teladan kepada anaknya dengan berpakaian yang sopan dan tertutup.

Bu Oon juga sangat memerhatikan pergaulan anak-anaknya. Ia selalu mengawasi dan mengarahkan kemana anak bermain. Menurutny sejak kecil anak harus diajarkan etika-etika dalam pergaulan karena ada saatnya anak akan jauh dari pengawasan orang tua ketika sudah dewasa nanti. Maka anak harus bisa menjaga dirinya sendiri agar tidak salah dalam bergaul.

Berbeda dengan bu Isma, ibu dua anak ini mengatakan:

Kalau masalah keagamaan anak ya diajarkan shalat ngaji, tapi orang tua harus memberi contoh, tidak hanya bisa menyuruh shalat saja (Wawancara pada tanggal 19 Mei 2016).

Bu Isma juga mengajarkan kedisiplinan bagi anak-anaknya, mereka harus tahu waktu untuk bermain, belajar dan juga beribadah. Dalam hal bermain *gadget* bu Isma sangat membatasi anak-anaknya. Ia sengaja mengunci HPnya agar ketika anak meminta bermain HP orang tua mengetahui kemudian memberikan pengawasan.

Mengenai permasalahan yang terkait seksualitas bu Isma sangat terbuka. Ia menjelaskan kepada anaknya sesuai bahasa yang dapat ditangkap oleh anaknya. Saat anak perempuannya yang

masih TK bertanya tentang menstruasi ia menjelaskan: “perut ibu berdarah”, anaknya kembali bertanya “kenapa bu? Ada lukanya?”, lalu ia menjawab “Iyaa...” (Wawancara pada tanggal 19 Mei 2016).

Sama halnya ketika anak mengeluh bagian tubuh tertentu sakit, orang tua bertanya: “Apa tadi ada yang pegang? Gak dipegang orang kan?” Kemudian bapaknya menjelaskan: “gak boleh dipegang orang lain, yang boleh Cuma bapak sama ibu itupun pada kondisi tertentu..., kakak juga gak boleh, gak boleh dipegang dada sama pantatnya” (Wawancara pada tanggal 19 Mei 2016).

Bu Isma juga menegur dengan keras anak laki-lakinya jika terkadang bermain-main mainan anak perempuan, atau sekedar mencoba baju serta sepatu ibunya. Ia menjelaskan bahwa itu bukan untuk anak laki-laki. Bu Isma beranggapan jika anak tidak ditegur dan dibiasakan sejak dini kelak hal semacam itu akan menjadi kebiasaan.

Sejak dini bu Isma sudah mengajarkan kepada anak-anaknya tentang rasa malu. Seperti saat setelah mandi, anak dibiasakan untuk merasa malu jika telanjang di hadapan orang lain. Meski bu Isma mengaku masih sulit untuk mengajarkan menutup aurat yang

sempurna yaitu memakai jilbab, tapi ia sudah mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berpakaian sopan dan tidak tampak seksi.

Responden lain bernama bu Maryati sebelumnya menyatakan bahwa pendidikan seks bagi anak-anak belum perlu sebab menurutnya pendidikan seks hanyalah sebatas hubungan badan suami istri. Akan tetapi ketika peneliti bertanya mengenai cara beliau menjelaskan kepada anak bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain ia mengatakan "Saya ingatkan kepada anaknya...kalau main hati-hati..." (Wawancara pada tanggal 19 Mei 2016).

Dengan malu-malu dan tanpa ketegasan ia menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Ia beranggapan bahwa pada saatnya ketika anak sudah remaja mereka akan mendapat pelajaran mengenai pendidikan seks jadi ia merasa tidak harus mengajarkannya sejak dini.

Dalam masalah keagamaan ia mengatakan "ya suruh TPA gitu...biar agamanya kuat gitu lo mbak...biar nggak terpengaruh..." (Wawancara pada tanggal 19 Mei 2016).

Sementara itu dalam penggunaan *gadget* bu Maryati berusaha mengingatkan anaknya untuk berhati-hati dan memberitahu sebelumnya tentang mana yang baik dan tidak, meskipun dari

caranya menyampaikan ia tampak tidak begitu paham tentang *gadget*.

Peneliti juga mewawancarai bu Suhartati yang memiliki dua anak laki-laki yang masih balita. Menurutnya kasus-kasus pelecehan seksual saat ini membuatnya semakin waspada dalam menjaga anak-anaknya. Ia mengatakan bahwa untuk menjelaskan kepada anaknya yang masih berusia 2,5 tahun mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain masih kesulitan. Hal ini dikarenakan anak seusianya belum mempunyai daya ingat yang bagus. Harus dijelaskan berulang kali agar anak terus ingat, oleh karena itu bu Suhartati lebih menekankan kepada pengawasan. Ketika anaknya bermain ia berusaha untuk terus mengawasinya.

Untuk permasalahan yang berkaitan dengan seksualitas bu Suhartati juga tidak merasa tabu untuk menjelaskan kepada anaknya. Menurutnya selama penjelasan itu disesuaikan dengan usia anak tidak akan berdampak negatif.

Seperti ketika anak laki-laknya mencoba jilbab milik ibu atau neneknya, ia mengatakan,

Kalau anak laki-laki itu pakenya sarung, nggak boleh pake kerudung itu buat ibu sama *uti* (nenek)... (Wawancara pada tanggal 19 Mei 2016).

Sama seperti bu Isma, bu Suhartati juga menegur anaknya ketika bermain permainan atau bertingkah laku yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Ia juga beranggapan bahwa membiasakan hal semacam itu sejak kecil sangat penting dalam pendidikan anak.

Bu Suhartati juga telah menanamkan rasa malu kepada anaknya, sehingga ketika anak tidak memakai celana dan ada tamu yang datang ia langsung berlari masuk ke dalam rumah. Atau ketika anak akan pergi bermain dan belum memakai celana ia akan meminta kepada ibunya untuk dipakaikan celana.

Dalam hal *gadget*, bu Suhartati juga memberikan pengawasan yang cukup ketat bagi anak-anaknya. Suaminya selalu mendampingi anaknya ketika mereka bermain *gadget*. Biasanya anak-anak hanya diizinkan menonton kartun atau mendengarkan murattal.

Jawaban bu Ikah tidak berbeda jauh dengan jawaban responden lainnya. Ia juga mengatakan telah menjelaskan kepada anaknya tentang bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh dipegang oleh orang lain. Akan tetapi untuk menjawab permasalahan seksual kepada anaknya ia masih merasa tabu dan belum terbiasa.

Hal itu terbukti ketika bu Ika menjelaskan mengenai dari mana adik dilahirkan, ia mengatakan bahwa adik lahir dari pusar.

Ia juga mengatakan:

Ya emang seharusnya kalo di pendidikan seks itu sudah harus dijelaskan. Tapi saya kok belum yakin ya...jadi pas dulu tanya ya saya bilang dari pusarnya ibuk... (Wawancara pada tanggal 20 Mei 2016).

Bu Ika juga berusaha memberikan pengawasan yang baik kepada anak-anaknya dalam pergaulannya. Ia tidak membiarkan anak-anaknya bermain jauh tanpa pengawasan darinya atau suaminya. Apalagi jika anak diajak pergi oleh tetangga, meski tetangga dekat akan tetapi menurutnya kewaspadaan harus tetap ada.

Dalam hal keagamaan bu Ika sudah membiasakan anak-anaknya shalat sejak sangat dini. Ia mengajak anak-anaknya untuk shalat setiap waktu shalat tiba. Selain itu ia juga sudah membiasakan dua anak perempuannya untuk menutup aurat dan memakai jilbab. Selain itu bu Ika juga memberikan contoh kepada anaknya untuk menutup aurat.

Untuk masalah *gadget* bu Ika tidak memberikan larangan untuk bermain, akan tetapi ia tetap memberikan pengawasan. Setelah anaknya bermain, suaminya selalu mengecek apa saja konten yang dibuka oleh anak-anaknya.

Pak Beki juga menjelaskan mengenai metode yang ia gunakan dalam memberikan pendidikan seks bagi anak-anaknya. Ia mengatakan:

Kalau anak-anak saya biasanya ya diberikan penjelasan..kenapa kok bapak seperti ini,,kenapa kok ibu seperti ini...kenapa kok misalnya gak oleh mandi bareng-bareng...kenapa kok kalo nggak di kamar mandi nggak boleh *udo* (telanjang)... (Wawancara pada tanggal 20 Mei 2016)

Pak Beki menjelaskan pendidikan seks berguna untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu ketika anak bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas pak Beki menjelaskan sesuai dengan pemahaman anak-anak. Ketika anak bertanya mengenai kenapa ibu tidak shalat? Ia menjawab bahwa ibu sedang sakit perut. Pak Beki belum menjelaskan kepada anaknya mengenai menstruasi karena penjelasan tersebut belum dapat dipahami oleh anak-anaknya.

Berbeda dengan bu Isma dan bu Suhartati, pak Beki tidak melarang anak perempuannya bermain permainan laki-laki. “*Wong* temennya aja laki-laki..hhe ya dibiarkan saja...” jelas pak Beki. Akan tetapi untuk masalah menutup aurat pak Beki sepakat dengan yang lain, ia sudah mengajarkan anak-anaknya untuk menutup aurat meski belum tertib.

Untuk mengenalkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan, pak Beki membiasakan untuk tadarus bersama. Selain itu anak-anak

juga telah dibiasakan untuk shalat berjamaah. Akan tetapi pak Bkti mengaku anak-anaknya tidak pernah mengikuti TPA dikarenakan permasalahan waktu.

Peneliti juga menemui bu Tri, salah satu responden yang saat itu tengah menemani anaknya di PAUD. Nampaknya bu Tri belum terlalu familiar dengan pendidikan seks. Ia menjelaskan kepada anak-anaknya mengenai bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, akan tetapi belum secara tegas. Bahkan ketika peneliti bertanya mengenai caranya menjelaskan mengenai menstruasi ia menjawab dengan ragu lalu kembali bertanya kepada peneliti. Akan tetapi untuk masalah yang lain bu Tri cenderung sepakat dengan responden sebelumnya.

Untuk masalah *gadget* bu Tri sudah memberikan pengawasan serta pendampingan setiap anaknya bermain *gadget*. Menurut penuturannya biasanya anak-anak suka bermain game-game yang ada di HP.

Selain bu Tri, Bu Heni yang juga memiliki seorang putri berusia lima tahun juga tengah menemani anaknya di PAUD. Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak bu Heni juga menjelaskan tentang daerah sensitif yang tidak boleh dipegang orang lain. Selain itu ketika anak memegang perut ibunya dan anak bertanya apa di dalam perut ibu ada adiknya, ia menjawab: “Dulu

tu mbak e juga dari sini,, terus keluarnya juga dari sini...”
(Wawancara pada tanggal 20 Mei 2016).

Kalau untuk masalah keagamaan anak sudah mulai mengikuti orang tuanya ketika ia melihat mereka shalat. Bu Heni juga menuturkan bahwa anaknya tidak pernah mengikuti TPA akan tetapi ia selalu mengajarkan anaknya membaca iqra di rumah. Mengeni rasa malu bu Heni juga sudah membiasakan anaknya untuk mandi serta buang air di dalam kamar mandi.

Peneliti juga menanyakan tentang pemberian *gadget* kepada bu Heni, ia menuturkan: “Oh iya...lha nangis e minta dibeliin tablet...lha ibunya malah nggak bisa e..anaknya yang bisa...”
(Wawancara pada tanggal 20 Mei 2016). Meski demikian bu Heni juga memberikan pengawasan kepada anaknya ketika bermain *gadget*.

Selain bu Tri dan bu Heni ada pula bu Mindarsih yang memiliki anak di PAUD. Peneliti juga menanyakan beberapa hal yang sama kepada bu Mindarsih. Dalam hal pergaulan, ia menjelaskan :

Ya saya jelaskan ke anak “dek kalau ada orang lain yang gak dikenal nggak boleh dipegang ini..ini...”, Ya itu dikasih tau....biar mainnya nggak jauh-jauh...diawasin aja...(Wawancara pada tanggal 20 Mei 2016)

Bu Mindarsih juga sudah membiasakan anak untuk menutup aurat meskipun belum memakai jilbab, tapi ia menjelaskan bahwa anaknya tidak pernah dibiasakan untuk memakai rok pendek atau baju yang seksi. Selain itu bu Mindarsih juga mengajarkan anaknya untuk memiliki rasa malu. Misalnya sehabis mandi ia tidak membiarkan anak untuk telanjang di depan orang lain, maka ia menutupnya dengan handuk atau langsung memakaikannya baju.

Melihat jawaban bu Mindarsih dari beberapa pertanyaan yang diajukan tampak bahwa dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya tidak secara terbuka. Bu Mindarsih masih merasa tabu dan belum pantas memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Misalnya ketika peneliti membahas mengenai anak yang bertanya tentang menstruasi atau melahirkan, ia menjawab dengan ragu-ragu.

Berbeda dengan penjelasan-penjelasan yang diberikan bu Fefin, ia selaku pengajar di PAUD setempat lebih memahami pendidikan seks juga metode-metodenya. Bu Fefin juga menjelaskan bahwa di PAUD sendiri sudah mulai diajarkan pendidikan seks, misalnya seperti *toilet training*.

Untuk menanamkan pendidikan seks bagi anaknya yang masih berusia empat tahun, bu Fefin sudah mulai terbuka. Ia

mengajarkan kepada anaknya melalui buku, misalnya buku tentang adab buang air kecil lalu ia menjelaskan:

Nah ini adik tu laki-laki...kalau pipis tidak boleh sama perempuan kaya gitu...terus laki-laki itu kelaminnya tidak boleh dipegang kecuali sama mama, papa dan dokter kalo itu ada persetujuan mama papa...makanya adik harus bisa cebok sendiri...(Wawancara pada tanggal 20 Mei 2016)

Menurutnya hal semacam ini bertujuan untuk mengajarkan anak supaya mempunyai rasa malu. Ia juga mengatakan bahwa anak usia PAUD sudah bisa memahami hal-hal yang disampaikan, akan tetapi belum begitu dalam, oleh karena itu bu Fefin baru sekedar mengenalkan.

Dari penjelasan bu Fefin menggambarkan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan seks. Bahkan dalam mengajarkan anak nama alat kelamin bu fefin berbeda dari responden-responden sebelumnya. Ia mengenalkan nama alat kelamin kepada anaknya dengan nama asli seperti penis dan vagina.

Begitu juga ketika harus menjelaskan tentang menstruasi kepada anak laki-lakinya. Ia menjelaskan bahwa Allah menciptakan perempuan untuk libur dari shalat saat sedang haid. Ia tidak mengajarkan anak dengan istilah-istilah yang membingungkan anak. Ketika anak bertanya lebih jauh ia akan menjelaskan “nanti bu guru akan menjelaskan kepada adik”.

Bu fefin juga sudah mengenalkan kepada anaknya mengenai kewajiban khitan bagi seorang laki-laki. Dengan penjelasan-penjelasan sederhana dan dapat dipahami mengenai khitan bu Fefin berusaha untuk menjelaskan bahwa seorang laki-laki harus dikhitan.

Bagi bu Fefin ia bukan termasuk orang tua yang anti *gadget*. Ia lebih memanfaatkan *gadget* sebagai alat untuk mengenalkan kepada anak-anak tentang warna serta pengetahuan lainnya. Ia juga menjelaskan bahwa ia sudah memberikan proteksi kepada *gadget* anaknya sehingga tidak akan bisa membuka hal-hal yang berbau porno.

Ada pula pak Eko, guru yang mengajar di TK A'isyiyah Dhuri ini juga sudah menanamkan pendidikan seks kepada anak-anaknya. Bahkan ia tidak hanya mengenalkan pendidikan seks kepada anaknya saja melainkan juga kepada anak-anak didik serta keponakannya. Ia mengajarkan pendidikan seks dengan pendekatan norma dan agama Islam.

Menurut pak Eko pendidikan seks harus dikenalkan sejak dini dan disesuaikan dengan pemahaman anak, misalnya ketika anaknya yang berusia tujuh tahun bertanya tentang dari mana adik lahir? Ia menjelaskan dari tempat pipis. Ia menambahkan bahwa

mengajarkan pendidikan seks bagi anak-anak harus dengan bahasa mereka, atau terkadang bisa dengan bermain.

Selain itu pak Eko juga berbagi cara untuk menghindarkan anak dari kasus pelecehan seksual yang ada. Ia mengatakan:

Tergantung usia anak yang bisa diomongin ya...nanti kalau diiming-iming dikasih uang 5000 trus diajak masuk kamar, nonton film atau apa...bilang aja kalau sendiri nggak mau, kalau dikasih uang buat jajan bareng temen-temen mau....(Wawancara pada tanggal 20 Mei 2016).

Kepada anak-anaknya pak Eko juga mengajarkan kepada anak laki-laknya berpakaian dan menutup aurat yang baik. Ia akan menegur anaknya ketika lupa, seperti saat sehabis mandi dan dia tidak menutup auratnya. Selain itu pak Eko sudah mengajarkan kepada anaknya untuk meminta izin ketika hendak memasuki kamar orang tuanya dengan pemahaman-pemahaman yang dapat dipahami anak.

Dari jawaban-jawaban yang diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa metode pendidikan seks yang digunakan oleh para orang tua di dusun Dhuri bermacam-macam. Meski demikian metode-metode yang dipilih antara responden satu dan lainnya tidak jauh berbeda.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Telah dibahas dalam bab metode penelitian bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul “Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus di Dusun Dhuri, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman)”.

1. Pemahaman orang tua di dusun Dhuri mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini.

Pemahaman yang tepat dalam memahami pendidikan seks bagi anak usia dini akan memengaruhi metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan tersebut. Pendidikan seks bagi anak usia dini yang dimaksud bukanlah menjelaskan kepada anak mengenai berhubungan badan. Akan tetapi menurut Hassan yang telah dikutip dalam kerangka teori, pendidikan seks dalam Islam mengajarkan kepada anak mengenai hal-hal yang berkaitan dengan etika, pergaulan serta aturan-aturan dalam Islam.

Dalam pembahasan ini akan diulas mengenai pemahaman orang tua di dusun Dhuri mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, ruang lingkup pendidikan seks bagi anak usia dini antara lain:

- a. Pendidikan mengenai penguatan iman.
- b. Penjelasan mengenai sesuatu yang halal dan haram tentang etika serta pergaulan.

- c. Penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan anatomi dan fisiologi.
- d. Penjelasan mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta hal-hal yang berhubungan dengan alat kelamin.
- e. Penjelasan mengenai cara untuk menjaga alat kelaminnya.

Meski demikian tidak semua orang tua di dusun Dhuri memiliki pemahaman yang sama dalam memahami pendidikan seks bagi anak usia dini. Beberapa orang tua memahami pendidikan seks ini dengan pemahaman yang luas, akan tetapi beberapa yang lain memahami pendidikan seks ini dengan pemahaman yang sempit.

Pendidikan seks sendiri memiliki cakupan yang luas dan termasuk pendidikan pra-nikah. Jika pendidikan seks berdiri sendiri tanpa ada keterangan “bagi anak usia dini” maka cakupannya luas. Namun sebaliknya pendidikan seks bagi anak usia dini ini lebih terbatas, yaitu pendidikan seks yang penjelasannya dibatasi untuk anak usia dini saja.

Orang tua yang memahami pendidikan seks secara sempit yaitu mereka yang hanya memahami bahwa ruang lingkup pendidikan seks sebatas hubungan badan suami istri serta cara untuk menjaga alat kelaminnya. Sedangkan orang tua yang memiliki pemahaman pendidikan seks yang luas adalah mereka yang dapat memahami tiga dari kelima ruang lingkup pendidikan seks di atas.

Dari ketiga belas reponden,delapan diantaranya memiliki pemahaman pendidikan seks bagi anak usia dini yang luas, sedangkan lima yang lain memiliki pemahaman pendidikan seks bagi anak usia dini yang masih sempit. Berikut pembahasan pemahaman pendidikan seks bagi anak usia dini dari hasil wawancara dengan orang tua di dusun Dhuri yang ditinjau dari ruang lingkup pendidikan seks bagi anak usia dini.

a. Pendidikan mengenai penguatan iman.

Pendidikan mengenai penguatan iman ini menjadi suatu hal yang utama dalam pendidikan seks. Dari wawancara yang telah dilakukan, semua orang tua telah memahami pentingnya pendidikan keimanan tersebut. Hal ini tampak dari penjelasan mereka bahwa mereka telah mengajarkan pendidikan keagamaan seperti shalat dan mengaji. Selain itu beberapa dari responden memberikan jawaban atas pertanyaan anak mengenai seks dengan perspektif agama. Contohnya adalah jawaban bu Fefin terhadap pertanyaan anak tentang menstruasi, ia menjelaskan kepada anaknya bahwa “Allah menciptakan perempuan untuk libur dari shalat saat sedang haid”. Penjelasan seperti itu akan mampu mendidik keimanan seorang anak. mereka akan memahami bahwa Allah lah yang menciptakan manusia dan menjadikannya berbeda-beda.

- b. Penjelasan mengenai sesuatu yang halal dan haram tentang etika serta pergaulan.

Sejak kecil anak sudah harus dijelaskan mengenai batasan-batasan dalam bergaul, hal ini akan mencegah dari pergaulan bebas serta kebablasan di masa depannya. Empat dari ketiga belas responden telah memahami pentingnya penjelasan mengenai sesuatu yang halal dan haram mengenai etika dan pergaulan ini. Misalnya bu Ikah, ia selalu memantau dengan siapa anaknya bermain. Bu Ikah akan menegur anak perempuannya jika bermain dengan laki-laki sedangkan dia perempuan sendiri. Begitu juga bu Oon, bu Isma, bu Suhartati dan pak Eko mereka selalu mengawasi pergaulan anak-anaknya. Mereka tidak mengizinkan anak-anaknya untuk bermain terlalu jauh dari rumah.

- c. Penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan anatomi dan fisiologi.

Penjelasan mengenai hal yang berkaitan dengan anatomi dan fisiologi ini mencakup penjelasan kepada anak tentang fungsi tubuh mereka masing-masing. Misalnya penjelasan bahwa fungsi mata untuk melihat, fungsi alat kelamin untuk buang hajat dan sebagainya.

Seperti bu Suhartati, pak Bekti, pak Eko dan bu Fefin yang telah menjelaskan kepada anak-anaknya tentang anatomi dan

fisiologi. Mereka menjelaskan bahwa bagian-bagian tubuh mereka memiliki fungsinya masing-masing. Alat kelamin itu untuk buang hajat, bukan untuk dipergunakan.

- d. Penjelasan mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta hal-hal yang berhubungan dengan alat kelamin.

Selain ketiga hal di atas, penjelasan mengenai perbedaan jenis kelamin ini juga harus dipahamkan kepada anak sejak dini. Hal ini untuk mencegah kebingungan pada anak akan jenis kelaminnya. Allah telah menciptakan perbedaan-perbedaan fungsi serta bentuk organ tubuh yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Hal ini juga akan membedakan mereka dalam bertindak dan berlaku.

Sejak kecil anak sudah harus dijelaskan, misalnya kalau anak perempuan buang air kecilnya berbeda dengan laki-laki. Bentuk alat kelamin antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Jika anak tidak dijelaskan sejak kecil tentang hal-hal kecil seperti ini akan dapat mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan seksual di masa depan.

Enam diantara ketiga belas responden telah memberikan penjelasan kepada anak-anaknya mengenai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Mereka adalah bu Isna, bu Isma, bu Suhartati, bu Fefin, pak Eko dan pak Beki. Misalnya pak Beki yang menjelaskan kepada anaknya kenapa ibu dan bapak

berbeda. Selain itu penjelasan bu Isma kepada anak laki-lakinya yang terkadang bermain-main permainan yang menyerupai perempuan bahwa hal seperti itu tidak boleh.

e. Penjelasan mengenai cara untuk menjaga alat kelaminnya.

Maraknya kasus pelecehan seksual akhir-akhir ini membuat orang tua semakin waspada. Hampir semua responden menyatakan bahwa dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya, mereka menjelaskan bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Penjelasan tersebut bertujuan agar anak-anak dapat menjaga diri mereka ketika tidak ada orang dewasa disampingnya. Dengan penjelasan tersebut anak akan merasa bahwa bagian tubuhnya itu berharga dan tidak boleh disentuh oleh sembarang orang. Pemahaman seperti ini sudah harus ditanamkan kepada anak sejak kecil.

Meski rata-rata orang tua sudah memahami hal ini, akan tetapi cara dan intensitas penjelasannya berbeda. Semakin sering anak diberikan penjelasan tersebut, anak akan semakin tajam ingatannya. Oleh karena itu seharusnya penjelasan yang diberikan tidak hanya sekali atau dua kali saja. Seperti bu Isma yang selalu mengulang penjelasan tersebut pada saat diperlukan.

Misalnya ketika anak mengeluh bagian kelaminnya sakit atau pada saat lainnya.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pendidikan seks bagi anak usia dini orang tua di dusun Dhuri bermacam-macam. Delapan dari tiga belas responden memiliki pemahaman pendidikan seks bagi anak usia dini yang luas. Mereka adalah bu Isna, bu Oon, bu Isma, bu Ikah, bu Suhartati, bu Fefin, pak Bekti dan pak Eko. Kedelapan responden ini memahami tiga atau lebih dari lima ruang lingkup pendidikan seks bagi anak usia dini. Sedangkan kelima responden yang lain hanya memahami pendidikan seks bagi anak usia dini sebatas penjelasan tentang bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain dan pendidikan keimanan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua di dusun Dhuri ini memiliki pemahaman pendidikan seks bagi anak usia dini yang luas.

2. Metode pendidikan seks bagi anak usia dini yang dilakukan orang tua di dusun Dhuri, desa Tirtomartani, kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman.

Metode pendidikan yang tepat akan memengaruhi pemahaman anak terhadap materi-materi yang diberikan, begitu juga dengan pendidikan seks. Metode yang digunakan untuk anak-anak yang memiliki psikis yang normal berbeda dengan metode yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan untuk anak usia dini berbeda dengan

metode untuk anak yang beranjak remaja. Hal ini dikarenakan perkembangan psikologis anak yang berbeda-beda.

Ayah dan ibu sebagai orang tua harus mampu mengukur sampai dimana perkembangan psikologis anak-anaknya. Selain itu orang tua pula yang lebih memahami metode seperti apa yang cocok digunakan dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya, khususnya pendidikan seks sejak dini.

Pada penelitian ini ditemukan beberapa metode pendidikan seks bagi anak usia dini yang cenderung dipilih oleh para orang tua di dusun Dhuri. Metode-metode tersebut sesuai dengan teori metode pendidikan yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan. Metode pendidikan tersebut antara lain:

1. Pendidikan dengan keteladanan
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan
3. Pendidikan dengan nasihat
4. Pendidikan dengan perhatian/ pengawasan
5. Pendidikan dengan hukuman

Empat dari lima metode pendidikan Abdullah Nashih Ulwan tersebut digunakan oleh orang tua di dusun Dhuri ini sebagai metode

untuk memberikan pendidikan seks bagi anak-anaknya. Berikut ini metode pendidikan seks yang cenderung dipilih orang tua di dusun Dhuri:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Penggunaan metode ini dapat dilihat dari cara orang tua berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka dalam pendidikan. Mereka tidak hanya memberikan nasihat ataupun perintah semata, akan tetapi mereka juga melakukan apa yang mereka katakan. Seperti mengajarkan anak untuk shalat, orang tua tidak sekedar menyuruh akan tetapi mengajak. Perbedaan antara menyuruh dan mengajak terdapat pada keikutsertaan orang tua dalam hal tersebut. Selain itu dalam hal menutup aurat, orang tua tidak sekedar membiasakan anak untuk menutup aurat yang baik akan tetapi orang tuapun juga memberi contoh terlebih dahulu tentang bagaimana menutup aurat yang baik.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Seorang anak akan tumbuh dengan kebiasaan-kebiasaan yang orang tua ajarkan sejak kecil. Orang tua di dusun Dhuri ini juga menerapkannya kepada anak-anak mereka. Hal ini terlihat dari pembiasaan orang tua kepada anak ketika membuang hajat harus di kamar mandi.

Anak juga tidak dibiasakan untuk tumbuh menyalahi kodratnya sebagai laki-laki atau perempuan, seperti ketika orang tua dengan tegas menegur anak laki-lakinya yang suka memakai pakaian atau sandal ibunya. Hal lain tampak dari ketegasan orang tua dalam memilihkan permainan yang sesuai dengan jenis kelamin anak. Jika anak perempuan orang tua memberikan boneka sedang anak laki-laki diberikan mobil-mobilan.

Mengajarkan anak untuk menutup aurat sejak dini juga akan membuat anak terbiasa. Jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk berbusana yang rapi, sopan dengan aurat yang tertutup, kebiasaan ini akan terbawa hingga mereka dewasa nanti. Mereka akan merasa risih dan aneh ketika harus berpakaian yang tampak seksi dan terbuka.

Bapak dan ibu di dusun Dhuri juga mengajarkan anak untuk tidur di kamar anak sendiri. Sesuai dengan perintah Rasulullah untuk memisahkan tempat tidur mereka dengan orang tua juga dengan anak-anak yang berbeda jenis kelamin. Selain itu orang tua juga membiasakan anak untuk meminta izin ketika anak akan memasuki kamar orang tua.

3. Pendidikan dengan nasihat

Nasihat-nasihat yang terus diulang akan selalu diingat oleh anak. Hal ini terbukti berhasil ketika orang tua mengajarkan anak

untuk berteriak ketika ada orang lain yang berusaha menyentuh atau menggoda mereka. Hampir seluruh responden mengatakan bahwa mereka telah menjelaskan kepada anak-anak mereka tentang bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. di antara mereka ada yang selalu mengulang nasihat atau penjelasan tersebut, ada pula yang hanya menjelaskan satu atau dua kali

Orang tua juga telah memberikan penjelasan kepada anak mengenai hal-hal yang berbau seks dengan nasihat. Misalnya ketika menjelaskan tentang menstruasi atau hal yang berkaitan dengan akil baligh kepada anak, orang tua akan menjelaskan dari sudut pandang keagamaan.

4. Pendidikan dengan perhatian/ pengawasan

Perhatian serta pengawasan diberikan orang tua dalam pergaulan anak-anak-anak. Mereka selalu mengawasi kemana dan dengan siapa anak-anak bermain. Mereka juga memberikan perhatian dari sisi keagamaan mereka. Hal ini terbukti dengan peran orang tua memilihkan sekolah yang baik serta islami untuk anak-anak. Selain itu orang tua juga menggiring anak untuk mengikuti TPA di masjid.

Selain itu metode tersebut juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Chomaria mengenai metode pendidikan seks bagi anak. Metode tersebut adalah:

a. Berlandaskan nilai agama serta moral

Semua pendidikan yang diberikan oleh orang tua tidak keluar dari koridor agama Islam. Segala sesuatu yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya disesuaikan dengan nilai yang terkandung dalam agama serta sesuai dengan moral.

Hal ini juga tampak dari penjelasan-penjelasan orang tua dalam menjawab pertanyaan anak tentang seks. Orang tua memberikan jawaban seputar seks dari sudut pandang agama. Misalnya ketika orang tua menjelaskan mengenai menstruasi, mereka menjelaskan bahwa dengan menstruasi Allah memberikan hari libur dari ibadah kepada wanita. Begitu juga ketika menjelaskan mengenai khitan, mereka mengatakan bahwa khitan merupakan kewajiban seorang muslim.

b. Membangun komunikasi dengan baik

Komunikasi yang baik ditunjukkan orang tua dengan sikap terbukanya dalam menyampaikan hal-hal mengenai seksualitas kepada anak. Selain itu orang tua menyampaikan dengan tegas dan

tidak malu-malu, meskipun ada beberapa orang tua yang masih bersikap demikian. Perbedaan tingkat pendidikan serta jenis pekerjaan masing-masing orang tua berpengaruh terhadap cara mereka berkomunikasi dengan anak.

Contoh keterbukaan serta ketegasan orang tua dalam pendidikan seks adalah ketika orang tua berusaha menjelaskan kepada anak yang bertanya tentang menstruasi. Ketegasan orang tua dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan anak akan membuat anak puas sehingga tidak mencari sumber lain yang belum tentu benar dan baik bagi anak. Jika anak mendapatkan sumber yang tepat seperti bertanya kepada guru atau nenek tidak akan menjadi masalah. Permasalahan muncul ketika anak dengan rasa ingin tahunya mencari informasi di dunia maya yang rentan pornografi. Oleh karena itu komunikasi antara orang tua dan anak harus terjalin dengan baik, agar orang tua menjadi bisa menjadi sumber yang aman bagi anak dalam memenuhi rasa keingintahuan mereka.

c. Sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman anak

Dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang pendidikan seks orang tua menyesuaikan penjelasannya dengan pemahaman anak. Orang tualah yang lebih tahu seberapa jauh tingkat pemahaman anak sehingga mereka bisa memberikan penjelasan yang sesuai.

Misalnya ketika anak bertanya mengenai perkosaan, orang tua memberikan penjelasan tentang perkosaan dengan penjelasan yang singkat dan dapat dipahami anak. Contoh lain adalah ketika orang tua menjelaskan tentang dari mana adik dilahirkan, mereka menjawab dengan jawaban singkat, dari perut ibu atau dari pusar ibu. Penjelasan yang terlalu jauh melebar justru akan membingungkan anak. Selain itu orang tua juga membatasi penjelasan mereka dengan pertanyaan anak.